

## Peningkatan Resiliensi Peternak Pasca Pandemi Covid-19 Menuju Kemandirian Peternakan

Guruh Sukma Hanggara<sup>1</sup>, Rony Heri Irawan<sup>2</sup>, Elsanda Merita Indrawati<sup>3</sup>, Adi Bagus Prasetyo<sup>4</sup>,  
Ahmad Badaruzzaman<sup>5</sup>

Universitas Nusantara PGRI Kediri

\*kangguruh@gmail.com, rony@unpkediri.ac.id, elsanda@unpkediri.ac.id,  
bagosndouble3969@gmail.com, dharuzzaman@gmail.com

Informasi artikel :

Tanggal Masuk : 25 Juli 2022

Tanggal Revisi : 10 Agustus 2022

Tanggal diterima: 10 September 2022

### Abstract

*Pandemi covid-19 membawa dampak luar biasa pada perekonomian negara, peternakan ayam broiler/ potong tidak luput dari dampak tersebut. Di desa jombok, para peternak yang menjalankan system kemitraan inti plasma, banyak yang merugi karena tingginya proses produksi yang tidak diimbangi oleh harga beli dari mitra inti. Dengan keadaan tersebut banyak peternak yang memilih untuk menghentikan operasional ternaknya. Setelah pandemic berlalu, ternyata mereka kesulitan untuk bermitra kembali karena sarana dan kandang yang digunakan tidak lagi memenuhi kriteria mitra inti. Dengan resiliensi rendah dan penuh dengan keraguan mereka menjalankan peternakan secara mandiri dengan hasil yang tidak maksimal. Melalui PKM ini, tim pengusul menjalankan beberapa solusi antara lain: 1) konseling dalam rangka meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri peternak, 2) menyelenggarakan bimbingan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan pengelolaan ternak secara mandiri, 3) Melakukan peremajaan pada sarana pokok yang digunakan untuk mengoperasikan peternakan, 4) Melakukan perbaikan minor pada kandang serta penambahan bibit unggul. Adapun luaran yang ditargetkan dari kegiatan ini yaitu mulai dari publikasi jurnal dan prosiding nasional, artikel pada media masa, video kegiatan yang telah terunggah pada youtube, serta peningkatan pemberdayaan mitra.*

**Keywords:** resiliensi peternak, kemandirian pengelolaan, ternak ayam potong, pasca pandemic covid-19

### Abstrak

*The COVID-19 pandemic has had a tremendous impact on the country's economy, broiler/beef chicken farms are not immune from this impact. In the jombok village, many of the farmers who run the plasma nucleus partnership system lose out because the high production process is not matched by the purchase price of the core partners. With this situation, many farmers have chosen to stop their livestock operations. After the pandemic passed, they found it difficult to partner again because the facilities and cages used no longer met the criteria for core partners. With low resilience and full of doubts they run their own farms with suboptimal results. Through this PKM, the proposing team implemented several solutions, including: 1) counseling in order to increase the confidence and confidence of farmers, 2) providing guidance and training to increase knowledge of livestock management independently, 3) rejuvenating the basic facilities used to operate the farm. , 4) Perform minor repairs on the drum and the addition of superior seeds. The targeted outputs of this activity are starting from the publication of national journals and proceedings, articles in the mass media, videos of activities that have been uploaded on YouTube, as well as increasing partner empowerment.*

**Keywords:** breeder resilience, management independence, beef cattle, post-covid-19 pandemic

### PENDAHULUAN

Desa jombok yang berada di kecamatan pule, kabupaten trenggalek merupakan salah satu desa yang berada pada daerah pegunungan yaitu pada ketinggian 720m diatas permukaan laut. Salah satu potensi pendapatan masyarakat yang dapat diandalkan adalah peternakan ayam potong. Di desa yang terdiri dari lima dusun ini semuanya memiliki peternak ayam potong, 1) dusun gading memiliki dua peternak, 2) dusun jombok ada tiga peternak, 3) dusun kojan ada dua peternak, 4) dusun sidem ada dua peternak serta yang terbanyak adalah 5) dusun bakalan yang memiliki 10 peternak. Sebelum pandemic semua peternakan tersebut dikelola secara kemitraan inti plasma, yaitu system kemitraan dimana

pengusaha sebagai inti dan peternak sebagai plasma (Ratnasari, Sarengat, & Setiadi, 2015). Sistem banyak dipilih oleh peternak karena beberapa alasan mulai dari ketersediaan sarana produksi, tenaga ahli, modal kerja dari inti, penyerapan hasil produksi dan pemasaran terjamin (Yulianti, 2012). Dengan adanya sistem tersebut, pengelolaan oleh peternak relative lebih mudah karena peternak hanya diminta untuk menyediakan kandang yang representative, memonitoring dan menjaga kebersihan ternaknya. Setelah itu peternak menunggu waktu panen untuk diambil oleh mitra inti, dan mendapatkan hasil sesuai dengan perhitungan operasional dari mitra inti.



Gambar 1. Kondisi kandang sebelum pandemic covid-19

Kondisi tersebut kemudian berubah drastis sejak pandemic covid-19 yang berdampak pada regulasi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, salah satunya adalah pada bidang peternakan khususnya peternakan ayam potong tersebut. Wawancara dengan pak Sunardi Ahmad sebagai ketua kelompok peternak yang berdomisili di dusun bakalan, beliau menuturkan bahwa peternak banyak yang merugi karena biaya operasional jauh lebih tinggi dari harga hasil produksi yang ditetapkan oleh mitra inti. Melonjaknya harga pakan ayam yang tidak diiringi dengan peningkatan besaran pembelian dari mitra menjadi salah satu masalah. Permasalahan lain juga kedisiplinan mitra dalam mengambil hasil panen yang semauanya sendiri mengakibatkan banyak ayam yang terlampaui besar sehingga tidak memenuhi standard mitra inti, serta terkesan mempermainkan harga. Setelah beberapa kali merugi, peternak terpaksa harus menghentikan operasional dari peternakannya.

Setelah sekitar dua tahun berhenti beroperasi, ternyata permasalahan bertambah. Peternak kesulitan untuk bermitra kembali karena kandang dan peralatan yang digunakan banyak yang rusak dan tidak memenuhi standard lagi, untuk memperbaruinya kesulitan modal/ keuangan. Dalam kondisi seperti itu, sebagian peternak ada yang memilih berhenti dan ada yang lanjut beternak secara mandiri (tanpa mitra).



Gambar 2. Kondisi kandang yang selama pandemi berhenti beroperasi

Bagi peternak yang lanjut beternak secara mandiri, inipun dilakukan dengan kapasitas terbatas sesuai keberfungsian kandang dan peralatan yang masih bekerja. Keraguan melangkah yang disebabkan kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan peternakan secara mandiri menjadi problem tersendiri dimana mereka biasa mendapatkan suplay bibit, pakan, vitamin dan peralatan lainnya dari mitra inti, sekarang mereka harus memenuhinya sendiri. Peternak harus memiliki akses dan jaringan dengan

penyedia kebutuhan peternakan tersebut, dan tidak jarang harga yang lebih tinggi akan mereka dapatkan sehingga biaya produksi juga akan membengkak. Problem lain yang menjadi kebingungan peternak adalah pemasaran hasil produksi peternaknya yang tidak menentu sebatas memenuhi permintaan pedagang pasar tradisional dan juga warung-warung sekitar. Dari beberapa kasus tersebut dapat diketahui bahwa para peternak ayam potong tersebut mengalami keraguan serta belum dapat bangkit dan menyesuaikan dengan keadaan baru pasca pandemic. Dengan kata lain, peternak di desa jombok tersebut masih memiliki kemampuan resiliensi yang rendah.

Resiliensi merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam bertahan dan bangkit dari situasi yang tidak menguntungkan, diikuti dengan adaptasi positif pada perubahan keadaan yang terjadi (Eley, dkk., 2013; Mahmood & Ghaffar, 2014; Pidgeon, dkk, 2014). Secara sederhana maka resiliensi ini adalah ketahanan seseorang dalam menghadapi keadaan yang tidak mengenakan. Jika dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi peternak diatas maka, secara operasional dapat dipahami bahwa resiliensi peternak yang dimaksud adalah ketahanan peternak dalam menghadapi situasi ekonomi saat pandemic covid-19 untuk dapat beradaptasi dari system ternak ayam mitra plasma menjadi pengelolaan mandiri.

Rendahnya resiliensi peternak harus segera diatasi agar mereka dapat menemukan keyakinan dan kepercayaan diri dalam mengelola peternakan dengan mandiri serta hasil yang maksimal. Masalah resiliensi peternak ini jika tidak segera diatasi di khawatirkan akan mengakibatkan berbagai masalah lain yang lebih kompleks. Dari sisi perekonomian dan pendapatan mereka akan kesulitan, disamping karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga harus membayar kredit pinjaman di bank atau lembaga penyedia dana usaha lainya yang mereka pinjam sebelum pandemi atau saat pandemic berlangsung. Ketika mereka masih memiliki resiliensi yang rendah maka berbagai permasalahan belum dapat mereka atasi, dipenuhi keraguan, tidak dapat menyesuaikan dengan kondisi baru serta peternakan yang dijalankan menjadi tidak maksimal.

Berbagai upaya harus dilakukan agar resiliensi peternak yang menjadi meningkat dan lebih yakin dengan potensinya dalam mengelola peternakan secara mandiri. Upaya dapat dimulai dengan konseling dengan peternak, secara psikologis hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan resiliensi dan keyakinan peternak disamping juga untuk mewujudkan saling percaya antara tim pengusul dengan petnrak. Yang lebih mendasari adalah pendekatan konseling yang dipraktikan di Indonesia telah terbukti mampu mengembangkan resiliensi seseorang (Nurdian, & Anwar, 2014; Mashudi, 2016; Fitri, & Kushendar, 2019) dalam berbagai seting permasalahan.

Keyakinan peternak terhadap peneliti tentunya harus didukung dengan berbagai faktor menguatnya resiliensi peternak. Missasi & Izzati (2019) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah dukungan social. Dukungan tersebut juga harus dilakukan sebagaimana permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peternak. Dukungan dapat dimulai dengan menyatukan para peternak dalam satu diskusi terbimbing, selain untuk saling mensupport juga mengarahkan untuk *brain-storming* dan *problem solving* permasalahan peternakan ayam potong. Bimbingan juga harus dilakukan sebagai wujud dukungan social untuk meningkatkan pengetahuan dalam pengelolaan serta meningkatkan keterampilan mereka dalam pemasaran. Bimbingan tentunya juga membutuhkan sarana untuk mengaplikasikanya, maka perbaikan pada kandang dan juga sarana pokok perlu dilakukan sebagai sarana pendukung keefektifan program yang akan diaplikasikan.

Dengan demikian tujuan khusus yang telah ditetapkan antara lain: 1) meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri peternak; 2) meningkatkan pengetahuan pengelolaan ternak secara mandiri; 3) peremajaan pada sarana pokok yang digunakan untuk mengoperasikan peternakan; 4) Melakukan perbaikan minor pada kendang serta penambahan bibit unggul.

## METODE

Untuk mencapai tujuan, program ini menerapkan beberapa tahap, Adapun secara operasional apa yang dilaksanakan pengusul dan partisipasi mitra dalam pelaksanaan program adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Tahap analisis kebutuhan dilakukan dengan melakukan penggalian data melalui wawancara dengan mitra dan juga observasi lokasi untuk merumuskan berbagai permasalahan mitra. Dilanjutkan dengan mengkaji berbagai permasalahan, kemudian membuat skala prioritas dari apa yang menjadi masalah mitra dilanjutkan penjadwalan untuk implementasi program kemitraan masyarakat. Pada tahap ini diakhiri dengan sosialisasi tentang kegiatan apa saja yang akan dilakukan antara pengusul dengan mitra (kelompok peternak ayam broiler).

Tahap Peningkatan Resiliensi Psikologis dilakukan dengan Menjalin hubungan yang baik dengan mitra melalui situasi konseling sehingga diharapkan mampu meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri mitra untuk mengelola peternakan secara mandiri.

Tahap Resiliensi Pengelolaan Ternak dilakukan dengan bimbingan atau pelatihan tentang pengelolaan peternakan secara mandiri. Bimbingan pengelolaan ayam ternak dilaksanakan tidak hanya personal, tapi kelompok yang melibatkan anggota kelompok dari peternak mitra. Bimbingan ini dilaksanakan dengan narasumber dari dinas peternakan kabupaten trenggalek. Pada bimbingan pengelolaan ternak ini memungkinkan diskusi antara narasumber dan peternak atau antar peternak satu dengan peternak lainnya. Dengan metode ini peternak bisa sharing bertukar pengalaman dan juga saling support untuk lebih yakin dan percaya diri untuk mengelola ternak mereka Kembali.

Tahap Peningkatan Resiliensi Sarana dan Prasarana Ternak dilakukan dengan Menyediakan beberapa sarana pokok untuk pengoperasian ternak, Menyediakan beberapa alat renovasi minor (ventilasi) agar kandang dapat dioperasikan dengan kapasitas yang lebih banyak. Disamping itu tim pengabdian juga melakukan Penambahan bibit unggul agar kapasitas produksi yang dihasilkan maksimal sesuai dengan kapasitas kandang.

Tahap pendampingan dan evaluasi serta keberlanjutan dilakukan dengan Melakukan komunikasi dan pendampingan akan informasi yang dibutuhkan oleh mitra. Dilanjutkan dengan Melakukan evaluasi proses pada masing-masing tahapan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, kegiatan ini dilakukan dengan observasi dan wawancara. Evaluasi pada masing-masing tahap kegiatan juga dilakukan dengan pelancaran kuisioner untuk mendapatkan data perkembangan resiliensi peternak baik secara psikologis, pengelolaan maupun resiliensi sarana dan prasarana peternakan. Melakukan evaluasi hasil terkait dengan peningkatan produk ternak yang dihasilkan. Keberlanjutan program pengabdian ini perlu dimonitoring. Meskipun kegiatan PKM telah usai, diharapkan

pengelolaan peternakan secara mandiri terus berjalan dengan baik. Lebih lanjut, peternak akan memiliki alur dan SOP sendiri untuk menjamin kesuksesannya dalam peternakan ayam potong secara mandiri. Jika setelah Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini telah usai, peternak dan pengusul tetap berkomunikasi dan menggali hal lain yang menjadi masalah untuk di selesaikan melalui program kemitraan yang baru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

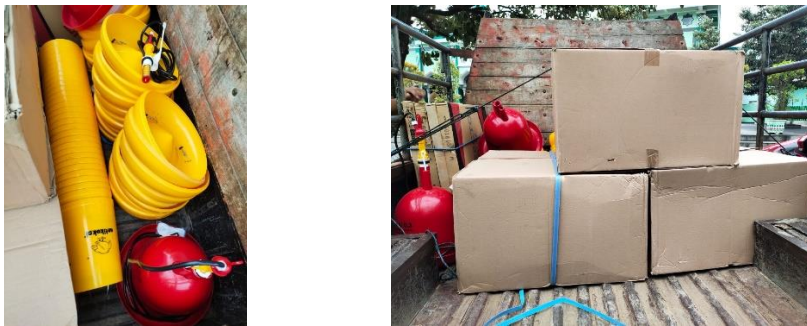
Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, tim pengabdian melakukan beberapa pendekatan dari beberapa lintas ilmu yang relevan. Tujuan pertama dicapai dengan menerapkan pendekatan konseling perorangan dengan mitra. Hasilnya mitra lebih termotivasi dan yakin untuk Kembali mengelola peternakan terutama beternak secara mandiri. Konseling dilakukan dikediaman mitra sebanyak 3 sesi, dimana sesi pertama dilakukan include dengan sosialisasi program apa saja yang akan di canankan. Pada sesi ini belum mengarah pada pembangkitan motivasi dan keyakinan mitra, akan tetapi ini merupakan tahap penjalinan hubungan yang baik antara tim pengabdian dengan mitra. Penjalinan hubungan yang baik mutlak dilakukandalam sesi konseling, sehingga terjadi trust dan proses konseling selanjutnya menjadi lebih efektif (Prout, Wadkins, & Tatianna, 2021). Pada sesi ke-2 mulai melakukan eksplorasi data tentang permasalahan dan akar permasalahan yang dihadapi mitra dilanjutkan dengan pemfokusan tujuan konseling yaitu untuk meningkatkan resiliensi mitra untuk beternak secara mandiri. Setelah terungkap berbagai data tentang hal-hal yang menjadikan mitra ragu, kemudian ketua tim pengabdian yang bertindak sebagai konselor mulai memberikan motivasi-motivasi agar keyakinan mitra lebih meningkat. Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa konseling efektif digunakan untuk meningkatkan resiliensi seseorang (Nurdian, & Anwar, 2014; Mashudi, 2016; Fitri, & Kushendar, 2019). Dilanjutkan pada sesi ke-3, konselor focus pada penemuan solusi-solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh peternak. Solusi-solusi didiskusikan Bersama anantara konselor (ketua tim) dengan mitra. Konselor mengarahkan konseli untuk menemukan berbagai solusi yang relevan dilanjutkan dengan analisis satu-persatu dari solusi yang ditemukan. Setelah itu mengerucut pada beberapa solusi yang mungkin dapat ditempuh untuk meningkatkan keyakinan mitra.

Selanjutnya untuk mencapai tujuan kedua yaitu meningkatkan pengetahuan pengelolaan ternak secara mandiri. Tim pengabdian bekerjasama dengan dinas peternakan untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan. Dalam bimbingan ini, dilakukan dengan mengundang narasumber dari dinas peternakan setempat, serta mengundang anggota kelompok peternak mitra. Dalam kegiatan ini, peserta begitu antusias dengan pemaparan narasumber. Para peternak dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pengelolaan peternakan secara mandiri dan juga tentang pemeliharaan Kesehatan ternak itu sendiri. Para peserta juga berdiskusi tentang berbagai permasalahan yang mungkin dihadapi Ketika menjalankan peternakan secara mandiri. Disamping diskusi dengan narasumber, peserta juga salaing sharing dengan peserta lainnya sehingga ada pertukaran pengalaman dan *sharing best-practice* antar peternak. Dengan demikian pendekatan pemahaman dan resiliensi peternak juga dapat ditingkatkan dengan kegiatan penyuluhan dan atau bimbingan dimana hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang terkait dengan bimbingan untuk meningkatkan resiliensi (Sholih, Rochani, Khairun, Alhakim, 2017; Asror, 2020; Athiyah, 2021).



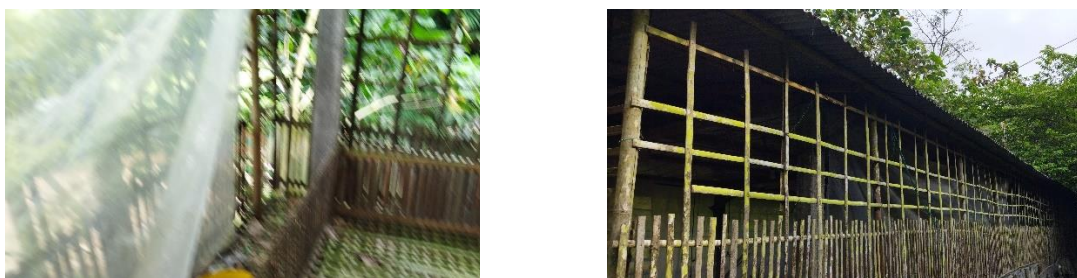
Gambar 4. Bimbingan penyuluhan tentang pengelolaan ternak secara mandiri

Selanjutnya untuk mencapai tujuan yang ketiga, diawali dengan melakukan survey awal terkait peralatan yang dimiliki dan banyak yang rusak, kemudian mengkalkulasikannya serta dilanjutkan dengan menentukan prioritas peralatan mana saja yang hendak diremajakan karena tidak dapat digunakan lagi. Kemudian oleh tim dilakukan pembelian dan diserahkan kepada mitra untuk mendukung terselenggaranya usaha peternakan secara mandiri.



Gambar 5. Peralatan Pokok yang diberikan untuk selanjutnya dirakit pada kandang

Untuk tujuan keempat, tidak jauh berbeda dengan pencapaian tujuan yang sebelumnya. Yaitu dilakukan identifikasi kerusakan kandang yang bersifat pokok serta kalkulasi bibit dan pakan yang dapat dijangkau untuk melanjutkan peternakan mandiri ini.



Gambar 6. Kerusakan Kandang

Dari gambar teridentifikasi bahwa kerusakan yang ada pada kandang hanyalah kerusakan minor, terutama penutup plastik kandang, dan beberapa jeruji bambu yang rapuh karena lama tidak digunakan. Dengan kerusakan yang ada ternyata masih bisa dijangkau oleh tim pengabdian untuk kemudian dilakukan perbaikan. Setelah peralatan dan perbaikan dilaksanakan kemudian diberikan bantuan bibit dan pakan sekedarnya agar peternak bisa memulai peternakan secara mandiri. Dengan bantuan dan pendampingan yang diberikan, peternak kemudian dapat mengoperasikan kandangnya kembali, meskipun dengan kapasitas yang tidak banyak.



Gambar 7. Kandang sudah dapat dioperasikan meskipun dengan kapasitas terbatas

## KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa program pengabdian kemitraan masyarakat yang dilaksanakan ini telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Meskipun demikian masih banyak permasalahan yang harus terus didampingi dan dimonitoring oleh tim pengabdian. Banyak sisi lemah yang harus dihadapi oleh peternak mandiri, termasuk pemasaran dan mahal nya harga pakan. Untuk itu saran untuk pengabdian selanjutnya dapat menganalisis dan memformulasikan lebih lanjut tentang program serupa guna memecahkan masalah mahal nya pakan dan strategi pemasaran yang efektif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asror, M. (2020). Studi Analisis Program Bimbingan Konseling Komprehensif Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, 1(1), 1-13.
- Athiyah, I. (2021). Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal dengan E-Learning melalui Pembelajaran Berbasis Project untuk Meningkatkan Resiliensi Kepala Sekolah di Masa Covid-19. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 9(1), 59-70.
- Eley DS, Cloninger CR, Walters L, Laurence C, Synnott R, Wilkinson D. The relationship between resilience and personality traits in doctors: implications for enhancing well being. *PeerJ*. 2013 Nov 19;1: e216. doi: 10.7717/peerj.216. PMID: 24282675; PMCID: PMC3840414.
- Fitri, H. U., & Kushendar, K. (2019). Konseling kelompok cognitive restructuring untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 1(2), 67-74.
- Mahmood & Ghaffar. (2014). Resilience and Subjective Well-being among survivors of Dengue Fever. *Journal of Education and Practice*, Vol. 5, No.30 25.
- Mashudi, E. A. (2016). Konseling rational emotive behavior dengan teknik pencitraan untuk meningkatkan resiliensi mahasiswa berstatus sosial ekonomi lemah. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), 66-78.
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019, November). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 433-441).
- Nurdian, M. D., & Anwar, Z. (2014). Konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi pada remaja penyandang cacat fisik (difiable). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 36-49.
- Pidgeon, A. M., Coast, G., Coast, G., Coast, G., & Coast, G. (2014). Examining characteristics of resilience among university students: An international study. *Open journal of social sciences*, 2(11), 14.